

## **Analisis Penerapan *Project Based Learning* dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka**

Suci Afnitri Wahyuni<sup>1</sup>, Destrinelli<sup>2</sup>, Bunga Ayu Wulandari<sup>3</sup>  
Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia<sup>123</sup>  
Correspondence Author : Suci0104@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan *project based learning* dalam penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka, dan faktor pendukung maupun faktor penghambat penerapan *project based learning* dalam penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *project based learning* dalam penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka di SD Negeri 131/IV Kota Jambi melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pasca pembelajaran. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik penilaian secara kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah proses bukan hasil akhir proyek. Adapun faktor yang mendukung berjalannya *project based learning* adalah dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, orangtua, siswa, dan komite sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah guru yang masih kebingungan dalam mengerjakan modul dan masih belajar. Waktu pengerjaan modul dan pelaksanaan proyek berjalan tidak sesuai rencana sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tertunda, siswa merasa kesulitan mengerjakan proyek secara individu dan merasa lebih mudah jika dikerjakan secara berkelompok.

**Kata Kunci:** Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka.

### ***Analysis of the Application of Project Based Learning in Strengthening the Profile of Pancasila Students in the Merdeka Curriculum***

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the application of project-based learning in strengthening the profile of Pancasila students in the Merdeka curriculum, and supporting and inhibiting factors of the application of project-based learning in strengthening the profile of Pancasila students in the Merdeka curriculum. This research is qualitative research with the type of research in the form of case studies. The data in this study was obtained through data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data is analyzed using data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and verification or conclusions. The results of this study show that the application of project-based learning in strengthening the profile of Pancasila students in the Merdeka Curriculum at SD Negeri 131/IV Jambi City through the planning, implementation, and post-learning stages. The assessment is carried out using a qualitative assessment rubric, because the focus of the assessment is the process not the final result of the project. The factors that support the running of project-based learning are support from various*

*parties such as principals, teachers, parents, students, and school committees. While the inhibiting factor is teachers who are still confused in working on modules and are still learning, module work time and project implementation are not going according to plan so that learning activities are delayed, students find it difficult to work on projects individually and find it easier if done in groups.*

*Keywords: Pancasila Student Profile, Merdeka Curriculum.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini diharapkan terus bergerak maju seiring dengan tuntutan perkembangan zaman terutama pada perkembangan abad 21 saat ini. Tuntutan kecakapan abad 21 yang menuntut sumber daya manusia mampu untuk mandiri, kreatif, memiliki kecakapan, serta menguasai berbagai keterampilan, seperti keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreatif dan inovatif. Adapun prinsip dari pembelajaran abad 21 menurut Nichols adalah : 1). Pembelajaran berpusat pada siswa, 2). Siswa berkolaborasi dengan teman-temannya dikelas, seperti dalam mengerjakan suatu proyek, 3). Pembelajaran kontekstual, artinya pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, 4). Sekolah memfasilitasi siswa agar terlibat dalam lingkungan sosial (Daryanto & Karim:2017). Dalam permendikbud No.34 tahun 2018 disebutkan bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan dengan aktivitas yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi siswa.

Sejalan dengan penjelasan diatas, salah satu bentuk inovasi pembelajaran abad 21 yang berpusat pada siswa, kreatif dan inovatif adalah pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Sementara itu, Priyanto (2019:192) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model belajar yang menggunakan proyek dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya. Pernyataan ini sejalan dengan Permendikbud No. 16 tahun 2022 pasal 7 ayat 1 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran dirancang untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang berkualitas dengan memberi kesempatan untuk menerapkan materi pada problem atau konteks nyata. Melalui *project based learning* ini menjadikan pembelajaran aktif karena berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman belajar yang nyata. Pengalaman belajar dan konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek (Afriana, et al:2016), sehingga pembelajaran menjadi menarik dan bermakna karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dengan merancang, membuat, dan menampilkan suatu produk atau karya. Sebagaimana yang dikatakan dalam teori Jean Piaget bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika siswa memahami pengetahuan dengan merasakannya secara langsung melalui indera dan pengalamannya. Melalui pengalaman nyata bisa membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya (Handika, et al:2022). Jadi, pembelajaran akan bermakna ketika pengetahuan yang dimiliki siswa dibangun dari pengalaman yang mereka peroleh sendiri.

Menurut Puspita (2021:13) *project based learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyampaikan, mewujudkan, dan mengembangkan ide dalam bentuk karya nyata. Hasil produk atau karya siswa dijadikan sebagai alat untuk memahami konsep materi (Lestari, et al:2016). Widiasworo (2017:182) menyatakan bahwa melalui *project based learning* memberikan kesempatan kepada setiap siswa yang memiliki gaya belajar berbeda untuk dapat mengeksplorasi materi dengan berbagai cara yang bermakna bagi siswa. Al Tabany (2020:42) berpendapat bahwa dalam

pembelajaran berbasis proyek guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan siswa dapat mengkonstruksi proses belajarnya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari et al (2016:475) bahwa dalam setiap langkah demi langkah dalam kegiatan membuat proyek, merupakan jalan bagi siswa untuk mengkonstruksi suatu materi pelajaran.

Kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia demi menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman. Widyastuti (2022) mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka mengacu pada nilai-nilai Pelajar Pancasila, karena salah satu karakteristik kurikulum merdeka adalah pembelajarannya berbasis proyek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai acuan untuk para guru dalam membangun karakter dan kompetensi siswa. Hal ini bertujuan agar menghasilkan para siswa yang berpengetahuan dan juga berkarakter sesuai nilai luhur bangsa yakni nilai-nilai Pancasila. Satria et al (2022) menjelaskan bahwa Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu.

Kurikulum ini dimulai pada tahun ajaran 2022/2023 yang merupakan lanjutan dari pengembangan kurikulum sebelumnya. Merdeka belajar yang digagas oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim merupakan terobosan terhadap transformasi pendidikan yang menciptakan suasana belajar yang bebas dan menyenangkan baik bagi siswa maupun bagi para guru. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Widyastuti (2022) bahwa merdeka belajar artinya guru dan murid memiliki kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif. Konsep merdeka belajar ini berlandaskan pada konsep belajar yang digaungkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara dalam Sekolah Taman Siswa yang didirikannya bahwa pembelajaran yang merdeka, artinya selain guru berperan sebagai salah satu sumber belajar, juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang memberi kemudahan belajar bagi siswa (Mulyasa: 2021:31). Widyastuti (2022) menyatakan bahwa salah satu karakteristik utama kurikulum merdeka, yaitu: menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Widyastuti (2022) menyebutkan bahwa merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan dari Kemendikbud Ristek Nadiem Makarim yang memiliki konsep “aktivitas pengalaman langsung, kemampuan yang tepat guna”. Melalui merdeka belajar ini menjadikan guru maupun siswa memiliki karakteristik yang mandiri. Terdapat beberapa konsep dalam merdeka belajar, yaitu belajar terjadi dalam berbagai waktu dan tempat, adanya *free choice*, *personalized learning*, berbasis proyek, pengalaman lapangan, serta interpretasi data. Dengan demikian, diharapkan siswa-siswi tidak mudah merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti pelajaran, karena dalam kurikulum merdeka ini proses pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, guru harus kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Sebagaimana yang tercantum dalam PP No. 57 tahun 2021 pasal 12 bahwa pelaksanaan pembelajaran harus diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa dan memberikan ruang terhadap kreativitas siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus (*case study*). Studi kasus diartikan sebagai penelitian yang spesifik,

mendalam, kompleks, dan sedang terjadi dalam kehidupan nyata (Rosyada:2020). Pada penelitian ini peneliti akan menyelidiki secara mendalam, memahami dan mendeskripsikan fakta tentang hasil analisis penerapan *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini dilaksanakan di SDN. 131/IV Kota Jambi yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023, tepatnya dimulai pada bulan Juli tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2022/2023. Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti akan mendeskripsikan tentang penerapan *project based learning* dalam kurikulum merdeka. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 2 orang guru yang menerapkan *project based learning* dalam kurikulum merdeka, dan 2 orang siswa kelas 4. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles dan Huberman dengan melalui 3 tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Perencanaan *Project Based Learning*

Penerapan *project based learning* di SDN. 131/IV Kota Jambi dimulai dengan kepala sekolah membentuk tim proyek. Asrijanty (2021) menyatakan bahwa Pimpinan satuan pendidikan menentukan seorang koordinator proyek, bisa dari wakil kepala satuan pendidikan atau pendidik yang mempunyai pengalaman mengembangkan dan mengelola proyek. Tim proyek di SDN. 131/IV Kota Jambi terdiri dari guru kelas 1 dan kelas 4 sebagai kelas yang menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ini, dibantu oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), lalu ditunjuklah satu guru bidang studi sebagai ketua koordinator yang memahami kurikulum merdeka. Widyastuti (2022:80) mengungkapkan bahwa penerapan *project based learning* dapat dimulai dengan perencanaan yang dirumuskan oleh dua atau tiga guru bidang studi yang berbeda yang memetakan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai.

Ada 7 tema yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, namun untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) terdapat 5 tema, yaitu 1). Gaya Hidup Berkelanjutan, 2). Kearifan lokal, 3). Bhinneka Tunggal Ika, 4). Bangunlah Jiwa dan Raganya, dan 5). Suara Demokrasi (Asrijanty:2021:32). SDN.131/IV Kota Jambi memilih tema "Gaya Hidup Berkelanjutan", tema ini bertujuan memahami dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap keberlangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Asrijanty (2021:32) menyatakan siswa diharapkan mampu membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar untuk masalah lingkungan. Tim proyek menentukan topik yang spesifik, topiknya diberi judul "Kami adalah Ksatria Lingkungan"

Pada tahap perencanaan selanjutnya, guru bersama tim proyek membuat modul proyek yang didalamnya terdapat perencanaan mulai dari langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan siswa dari awal hingga akhir, refleksi dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Widyastuti (2022:80) bahwa langkah selanjutnya adalah membuat panduan yang berisi tujuan, kompetensi yang akan dicapai, durasi proyek, bentuk produk, serta rubrik penilaian. Selain itu dalam modul proyek juga terdapat dimensi profil pelajar pancasila yang dikembangkan oleh sekolah tersebut, antara lain: dimensi Beriman, Bertakwa Pada Tuhan Yang Maha Esa, dan dimensi Bergotong

Royong. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Satria et al (2022) bahwa sekolah disarankan untuk memilih 2-3 dimensi yang paling relevan untuk proyek agar dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam suatu proyek tidak terlalu banyak dan tujuan pencapaian proyek lebih jelas dan terarah.

Alat dan bahan yang digunakan merupakan peralatan yang mudah ditemukan disekitar siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Puspita (2021:31) yakni alat dan bahan berupa material yang terbuka, berasal dari lingkungan. Alat dan bahan yang digunakan siswa SDN.131 juga tidak memakan banyak biaya, bahkan kegiatan ada yang dilakukan secara berkelompok sehingga tidak membebani siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Widiasworo (2017:189) karena banyaknya peralatan yang diperlukan, sebaiknya pembelajaran dilakukan secara berkelompok.

Adapun mengenai durasi proyek atau jadwal pelaksanaan proyek, (Asrijanty:2021) menyebutkan durasi dapat dipilih antara 2 minggu sampai 3 bulan. Lebih lanjut dikatakan bahwa opsi waktu pelaksanaan proyek antara lain 1). Menentukan satu hari dalam seminggu untuk pelaksanaan proyek (misalnya hari Jumat), seluruh jam belajar pada hari itu digunakan untuk proyek, 2). Mengalokasikan 1-2 jam pelajaran di akhir hari khusus untuk mengerjakan proyek. Bisa digunakan untuk eksplorasi di sekitar satuan pendidikan sebelum siswa pulang, 3). Mengumpulkan dan memadatkan pelaksanaan tema dalam satu periode waktu (misalnya 2 minggu atau 1 bulan), di mana semua pendidik berkolaborasi mengajar proyek setiap hari selama durasi waktu yang ditentukan. Atas kesepakatan bersama, SDN. 131/IV Kota Jambi memilih opsi ketiga, yaitu memadatkan atau mengakumulasi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam satu periode waktu yakni selama 1 bulan.

Sebelum masuk pada pelaksanaan *project based learning*, tahap berikutnya dilakukan sosialisasi dengan orangtua siswa terkait kurikulum merdeka. Sosialisasi ini dilakukan agar orangtua siswa dapat memahami perubahan kurikulum untuk menghindari kesalahpahaman mengenai kegiatan pembelajaran siswa yang lebih banyak berbasis proyek. Riduannor (Kompasiana:2022:2) menjelaskan bahwa komunikasi dua arah sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman antara guru dan orangtua siswa. Jika orangtua tidak mendapatkan sosialisasi mengenai kurikulum merdeka maka bisa terjadi kesalahpahaman terkait tugas anak-anak yang berupa proyek. Asrijanty (2021) juga menjelaskan bahwa perlu mengkomunikasikan hal ini kepada orangtua, terkadang orangtua siswa merasa bahwa ini hanya akan menjadi beban baru untuk anak mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mensosialisasikannya.

#### b. Pelaksanaan *Project Based Learning*

Dalam pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, pembelajaran selalu dimulai dengan menyanyikan lagu pelajar pancasila, dan *ice breaking* untuk membangkitkan semangat dan konsentrasi belajar siswa. Sebagaimana yang tertera dalam PP No. 57 tahun 2021 pasal 12 bahwa pelaksanaan pembelajaran harus diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa dan memberikan ruang terhadap kreativitas siswa. Tahap selanjutnya, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan pemantik adalah pertanyaan acuan yang digunakan sebagai pintu masuk ke topik-topik pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Pusmenjar:2020:3).

Kemudian, pembelajaran senantiasa berpusat pada siswa, yakni siswa terlibat langsung dalam pembelajaran seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok, dan menampilkan produk. Sementara itu guru berperan sebagai fasilitator. Menurut Prasetyo (2021:19) pembelajaran yang berpusat pada siswa

menjadikan pembelajaran lebih bermakna dengan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan *project based learning* di SDN.131/IV Kota Jambi dilakukan dengan pengenalan lingkungan melalui video tentang lingkungan, melakukan wawancara dengan warga sekolah terkait lingkungan sekitar, melakukan survey lingkungan, mengisi lembar pengamatan selama melakukan survey lingkungan, menonton video tentang kerusakan lingkungan dan melakukan diskusi bersama anggota kelompok, membuat kliping tentang berbagai jenis kerusakan lingkungan secara berkelompok, membuat poster berisi ajakan menjaga lingkungan dan mengkampanyekannya, melakukan aksi pilah sampah secara berkelompok, lalu mendaur ulang sampah menjadi barang yang bernilai guna. SDN. 131/IV Kota Jambi memfokuskan dimensi Beriman Bertaqwa pada Tuhan, Berakhlak Mulia, dan Bergotong Royong. Melalui kedua dimensi tersebut, siswa dapat memahami tindakan yang ramah lingkungan dan tindakan tidak ramah lingkungan, membiasakan diri untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan, siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, mampu mengkomunikasikan hasil kerjasamanya, dan tanggap terhadap sampah yang ada di lingkungan sekitar dengan cara mendaur ulang sampah menjadi barang yang bermanfaat.

Tahap selanjutnya yaitu diadakannya pameran hasil proyek siswa. Jadi, karya siswa dipajang atau dipamerkan. Kegiatan ini disebut dengan panen karya sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil proyek siswa. Adapun bentuk karya siswa yang dipajang mulai dari kliping, poster, dan kreasi daur ulang sampah seperti tempat tissue, vas bunga, tempat pensil, dan lain sebagainya. Tahap ini disebut juga dengan perayaan belajar, yang dirayakan adalah prosesnya bukan produknya. Pada pelaksanaannya, tentu ada proses yang dijalani siswa, dalam proses tersebut juga ada yang dipelajari siswa mengenai cara berkomunikasi, berkolaborasi, kerjasama dan lain sebagainya sehingga fokusnya bukan pada produk tetapi prosesnya. Asrijanty (2021:73) menyatakan bahwa perayaan belajar adalah kegiatan di mana siswa dapat menampilkan proses atau produk hasil belajarnya dalam sebuah perayaan belajar, umumnya berupa kegiatan pertunjukan atau pameran yaitu siswa membagikan pengalaman belajarnya kepada orang lain.

#### c. Pasca Pembelajaran *Project Based Learning*

Pasca pembelajaran terdiri dari refleksi dan evaluasi. Refleksi dilakukan dengan cara menuliskan perasaan siswa lewat gambar *emoticon* di papan tulis, mengisi lembar refleksi diri, dan dapat juga dilakukan secara lisan dengan cara siswa mengungkapkan perasaannya secara langsung mengenai pembelajaran pada hari itu, seperti yang diungkapkan oleh Saragih (2021) bahwa refleksi dilakukan terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dikerjakan. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama mengerjakan proyek”.

Sedangkan untuk evaluasi dilakukan dalam bentuk rubrik penilaian yang didalamnya terdapat sub elemen yang harus dicapai siswa. Jadi yang dinilai bukan produk, melainkan proses ketika siswa dapat bekerjasama dan mandiri, atau sesuai dengan sub element yang terdapat pada modul proyek, sehingga nilai akhir siswa bukan berupa angka melainkan sikap yang terbentuk selama proses belajar dan bersifat kualitatif. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh Asrijanty (2021:51) yakni

“Evaluasi penerapan proyek fokus kepada proses dan bukan hasil akhir. Jadi tolak ukur dari evaluasi adalah perkembangan dan pertumbuhan diri siswa, pendidik, dan satuan pendidikan. Misalnya yang dievaluasi bukanlah berapa banyak siswa mendapatkan nilai akhir yang tinggi atau kualitas produk, tetapi yang dievaluasi adalah

bagaimana dan seberapa jauh siswa mengalami pembelajaran dan berkembang sebagai individu selama proyek berjalan”.

Sesuai dengan tema gaya hidup berkelanjutan, siswa memperoleh *mindset* pemahaman dan pengetahuan baru terhadap lingkungan. Siswa memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan, cara menanggulangi kerusakan lingkungan, dan memperoleh pengetahuan baru bahwa sampah atau barang bekas dapat diolah menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai jual. Disini siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tentang lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Al Tabany (2020:42) bahwa siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuannya secara mandiri. Artinya siswa mengkonstruksikan pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Widyastuti (2022) bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman. Jadi, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dengan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan proyek.

*Project based learning* dalam kurikulum merdeka ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pembelajaran tidak hanya dengan menghafal saja, tetapi siswa menemukan sendiri pengetahuannya. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan membuat siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Karena setiap anak berbeda cara untuk memahami suatu pelajaran. Guru juga dapat memahami bahwa potensi yang dimiliki setiap siswa juga beragam. Seperti yang dijelaskan dalam Kemdikbud Ristek (2021) bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang cepat menghafal, tetapi ada juga yang mudah mengingat melalui pengalaman langsung atau praktek. Harapannya, *project based learning* dalam kurikulum merdeka ini menjadikan siswa lebih siap dalam menghadapi kehidupan nyata yang sesuai dengan norma-norma Pancasila. Penerapan *project based learning* dalam kurikulum merdeka di SDN. 131/IV Kota Jambi sejalan dengan yang dikemukakan oleh Widyastuti (2021) bahwa dalam penerapan *project based learning* pada kurikulum merdeka, sekolah memiliki kebebasan dalam menerapkan pembelajaran yang relevan dengan lingkungan nyata siswa, mengalokasikan 20-30 persen jam pembelajaran dalam satu tahun untuk mengerjakan proyek, dan melalui pembelajaran ini siswa dapat mengembangkan karakter dan *soft skill* sehingga hasil dari pembelajarannya memberikan pengalaman yang bermakna.

d. Faktor pendukung dan penghambat penerapan Project Based Learning dalam Penguatan profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 131/IV Kota Jambi

Berjalannya *project based learning* dalam kurikulum merdeka ini didukung oleh berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, orangtua dan komite sekolah. Asrijanty (2021) menjelaskan bahwa orang tua serta warga satuan pendidikan dapat bekerja sama untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang dituju. *Project based learning* juga tidak terlepas dari kesulitan yang dihadapi, yaitu: 1). Sebagai sekolah yang baru saja menerapkan kurikulum merdeka guru masih belajar, 2). waktu pengerjaan modul dan pelaksanaan proyek berjalan tidak sesuai rencana karena adanya kegiatan lain seperti hari libur nasional, imunisasi dan lain-lain, sehingga pembelajaran menjadi tertunda, 3). Siswa kesulitan mengerjakan proyek secara individu, dan merasa lebih mudah jika dikerjakan secara berkelompok.

## KESIMPULAN

Hasil analisis penerapan *project based learning* dalam penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka di SDN. 131/IV Kota Jambi dijalankan melalui

berbagai tahapan, yaitu: 1). Perencanaan dilakukan dengan membentuk tim proyek, memilih tema umum, menentukan topik, menentukan dimensi, elemen, dan sub-elemen profil pelajar pancasila, menyusun modul ajar, 2). Pelaksanaan, yaitu, melakukan sosialisasi dengan orangtua siswa, mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, menjalankan *project based learning* yang berpusat pada siswa, guru senantiasa membimbing siswa, kegiatan pembelajaran yang bervariasi, dan diakhiri dengan perayaan belajar atau pameran yang disebut dengan panen karya. SDN.131/IV Kota Jambi memfokuskan dimensi Beriman, Bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan dimensi Bergotong Royong sebagai dimensi yang dikembangkan untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 3). Pasca pembelajaran, terdiri dari hasil proyek berupa berbagai karya siswa, pengetahuan baru yang diperoleh siswa tentang isu kerusakan lingkungan, kemudian refleksi dan evaluasi. Refleksi dilakukan dengan mengisi lembar refleksi diri, siswa menggambarkan perasaannya dengan gambar *emoticon* di papan tulis, atau siswa menyampaikan perasaannya secara lisan setelah mengikuti pembelajaran. Sementara itu, evaluasi berupa penilaian selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik penilaian secara kualitatif bukan berupa angka, karena fokus penelitiannya adalah proses bukan hasil akhir proyek. Nilai siswa di input pada Aplikasi Penilaian Kurikulum Merdeka.

Faktor yang mendukung berjalannya *project based learning* ini adalah dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, orangtua, siswa, dan komite sekolah. Namun demikian, *project based learning* tidak terlepas dari faktor penghambatnya yaitu 1).guru yang kebingungan mengerjakan modul dan masih belajar, 2).waktu pengerjaan modul dan pelaksanaan proyek berjalan tidak sesuai rencana karena adanya kegiatan lain seperti hari libur nasional, imunisasi dan lain-lain, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tertunda, 3). Siswa kesulitan mengerjakan proyek secara individu, dan merasa lebih mudah jika dikerjakan secara berkelompok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, J., Permanasari, A., Fitriani, A. 2016. Penerapan Project Based Learning Terintegrasi STEM untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Ditinjau dari Gender. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 202-212.
- Al-tabany, T.I.B. 2020. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Asrijanty. 2022. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daryanto & Karim, S. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kemdikbud. 2020. *Pentingnya Kurikulum Nasional yang Fleksibel di Abad 21*. kemdikbud.go.id, 16 Desember 2020. <https://www.kemdikbud.go.id>.
- Lestari, D. P., Fatchan, A., & Ruja, I. N. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 475-479.
- Mulyasa, E. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Prasetyo, T. 2022. *Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*. Universitas Djuanda.
- Priyanto. 2019. *Pembelajaran Abad 21, Strategi Menuju Standar Proses Pendidikan-Modal Dasar Guru dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Tangerang: Indo Camp.



- 
- Pusmenjar. 2020. *Modul Belajar Literasi dan Numerasi Jenjang SD: Modul Pendamping Bagi Guru Kelas 4 Tema 4 Media Komunikasi Subtema 2 Cara Manusia Berkomunikasi*. Modul, Kemdikbud: Jakarta.
- Puspita, W. A., 2021. *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indo Camp.
- Riduannor. 2022. *Guru 2022 Wajib Tahu Begini Langkah Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka SD*. Kompasiana.com, 20 Juli 2022. <https://www.kompasiana.com>.
- Rosyada, D. 2020. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saragih, E.N. 2021. *Serentak Bergerak, Wujudkan Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. 2022. *Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila*. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 137.
- Widiasworo, E. 2017. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widyastuti, A. 2022. *Merdeka Belajar Dan Implementasinya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.